

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN
LIKUIDITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III
(PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh

Nama : SARMINAH
NPM : 1505170549
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JL. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 19 Maret 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : SARMINAH
NPM : 1505170349
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN LIKUIDITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (BERSERG) MEDAN

Dinyatakan : (C/B) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI
PENGUJI I PENGUJI II

(Dr. IRFAN, SE.,M.M)

(LUFRIANSYAH KUDO, SE. M.AK)

UMSU

(SEPRIDA HANUM HARAHAP, SE,SS,M.SI)

Unggul | Cerdas | Terpercaya
PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretar



(H. JANURI, SE, M.M, M.Si)

(ADE GUNAWAN, SE., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : SARMINAH
N.P.M : 1505170549
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DALAM
MENINGKATKAN LIKUIDITAS PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)
MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

(SEPRIDA HANUM HARAHAP, SE, SS, M.Si)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(R. JANURI, SE, MM, M.Si)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : SARMINAH
N.P.M : 1505170549
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN LIKUIDITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
8/3/2019	perbaiki bab IV cek kembali bab I, II, III perbaiki deskripsi data perbaiki analisa data perbaiki daftar pustaka	<i>SH</i>	
9/3/2019	- perbaiki kesimpulan - " " daftar pustaka - " " isi - " " kata pengantar - " " gambar, tabel	<i>SH</i>	
11/3/2019	perbaiki abstrak	<i>SH</i>	
12/3/2019	Selesai bimbingan ACC	<i>SH</i>	

Medan, Maret 2019
Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing Skripsi

Seprida Hanum Harahap

SEPRIDA HANUM HARAHAP, SE, SS, M.Si

Fitriani Saragih

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

**SURAT PERNYATAAN
PENELITIAN/SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : SARMINAH

NPM : 1505170549

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/ skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Maret 2019
Pembuat Pernyataan



SARMINAH

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

SARMINAH, 1505170549. Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Skripsi. 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat perputaran piutang usaha belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Kesimpulan ini terbukti dan tingkat perputaran piutang yang mengalami peningkatan, namun rasio likuiditas untuk rasio lancar dan rasio kas yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena perusahaan belum mampu menanggulangi piutang yang belum dapat dikonversi menjadi kas dan perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki dengan optimal. Perputaran piutang dianggap tidak terlalu menentukan dalam meningkatkan rasio likuiditas yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Dimana pada perhitungannya rasio yang ada hanya menilai setiap akun pada setiap aktiva lancar yang terkait, bukan pada aspek tingkat perputaran piutangnya yang harus ditunggu untuk dapat dikonversi menjadi kas perusahaan. Maka disini piutang yang ada langsung dihitung tanpa mempertimbangkan pada perputaran piutangnya.

Kata Kunci: Perputaran Piutang, Likuiditas

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi, pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul “**Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**”.

Dalam menulis skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan. Namun, berkat bantuan dan motivasi baik dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tuaku tersayang Ayah **Abdul Karim** dan Ibu **Lanatisa** yang paling hebat yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moril, materi, dan spiritual. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama di bawah

ini:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Seprida Hanum Harahap, SE, SS, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan bimbingan, bantuan dan petunjuk dalam perkuliahan serta menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi, terima kasih atas motivasi yang diberikan selama ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Terima kasih Kepada seluruh keluarga terutama, Kak Riska, Bang Indra, Ahmad Fauzi, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk saya dalam menulis Skripsi ini.

11. Terima kasih Kepada sahabat saya, Mutia Ramadhani, Mahrani, Devi sakina, serta teman – teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

12. Terima kasih Kepada Adik – adik Kos Bukit Siguntang No 32 Ningsi, Riski, Ira, Yang selalu menemani menulis Skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun kearah yang lebih baik lagi. Diatas semuanya, penulis mengharapakan semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca.

Akhir kata semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Atas perhatian yang telah diberikan kepada semua pihak penulis ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Medan, Maret 2019

Penulis

SARMINAH
1505170549

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Uraian Teori.....	10
1. Likuiditas.....	10
a. Pengertian Likuiditas.....	10
b. Rasio Likuiditas (<i>Liquidity Rasio</i>).....	11
c. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	11
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akuiditas	12
e. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	13
f. Daftar Indikator Persentase Aspek Keuangan (Infra Struktur).....	15
2. Piutang.....	17
a. Pengertian Piutang.....	17
b. Jenis-jenis Piutang.....	18

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Piutang.....	19
3. Perputaran Piutang.....	21
a. Pengertian Perputaran Piutang	21
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Piutang	23
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Piutang	24
4. Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas	25
5. PenelitianTerdahulu.....	27
B. Kerangka Berfikir	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Defenisi Operasional Variabel	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Sumber dan Jenis Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	43
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table I-1	Tabulasi Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	5
Tabel 1-2	Perputaran Piutang dan Tingkat Likuiditas PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	5
Tabel II-1	Daftar Indikator dan Persentase Aspek Keuangan (Infra Struktur)	16
Tabel II-2	Penelitian Terdahulu	27
Tabel III.1	Jadwal Penelitian	34
Tabel IV-1	Perhitungan Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	37
Tabel IV-2	Perhitungan Rasio Lancar (<i>Current ratio</i>) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan.....	39
Tabel IV-3	Perhitungan Rasio Sangat Lancar (<i>Quick ratio</i>) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	40
Tabel IV-4	Perhitungan Rasio Kas (<i>Cash ratio</i>) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	42
Tabel IV-5	Perputaran Piutang dan Rasio Lancar (<i>Current ratio</i>) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016	50
Tabel IV-6	Perhitungan Rasio Sangat Lancar (<i>Quick ratio</i>) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	52
Tabel IV.7	Perputaran Piutang dan Rasio Kas (<i>Cash ratio</i>) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2017	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar I-1 Kerangka Berfikir.....	31
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dan merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi para investor dalam berinvestasi. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya yang telah ada. Rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas.

PT. Perkebunan Nusantara III (PTPN III) adalah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet. Perusahaan PTPN III menghasilkan produk olahan sawit seperti Crude Palm Oil (CPO), Palm Kernel Oil (PKO), Palm Kernel dan Palm Kernel Meal (PKM) serta menghasilkan produk olahan karet seperti Ribbed Smoked Sheet-1 (RSS-1), SIR-10, SIR-20 dan Lafeks Pekat. Untuk mencapai perusahaan yang baik PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan harus melihat tingkat likuiditas perusahaan. Sebab dengan tingkat likuiditas yang baik, akan dengan mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dan pihak ketiga (investor).

Suatu perusahaan berhubungan erat dengan likuiditas dan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Ketika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik,

maka sudah pasti akan dengan mudah untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga untuk digunakan sebagai dana kegiatan operasional perusahaan.

Untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aktiva lancar dan kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi berupa hutang-hutang lancar. Makin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio likuiditas (*Likuiditas ratio*). Menurut Libby, *et al* (2008: hal 714) menyatakan bahwa "Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang yang jatuh tempo saat ini".

Likuiditas juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva lancar, dalam hal ini piutang menjadi kas. Peningkatan jumlah aktiva akan peningkatan likuiditas perusahaan, begitu juga sebaliknya, penurunan jumlah aktiva akan mengakibatkan penurunan likuiditas perusahaan. Perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap likuiditas dan dapat membuat strategi untuk mengoptimalkan serta mengelola aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan agar seluruh kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dapat dilunasi.

Menurut Wild, *et al* (2009, hal. 9) "Likuiditas mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek". Adapun menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012, hal. 129) "Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek". Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Likuiditas yang kurang baik dapat mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan, begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka ini dapat mengarah pada kebangkrutan perusahaan tersebut. Disamping itu perusahaan harus dapat memberikan yang terbaru untuk dapat bersaing dalam memasarkan barang dagangan atau jasa mereka dengan beberapa promosi yang diberikan untuk kepuasan pelanggan seperti salah satunya memberikan kredit.

Piutang timbul ketika perusahaan menjual barang dan jasa secara kredit. Penjualan kredit yang diterapkan perusahaan akan tertahan, hal ini berarti aliran kas masuk akan tertahan juga hingga piutang dagang dapat tertagih pada saat sebelum atau sesudah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012, hal. 41) menyatakan bahwa "Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit)".

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 66) menyatakan "Piutang berasal dari penjualan barang atau jasa kredit ataupun pemberian pinjaman uang, mencakup nilai saat jatuh tempo, dapat berupa piutang usaha yang berasal dari penjualan atau jasa atau wesel tagih yang mengacu pada perjanjian tertulis untuk membayar". Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Piutang merupakan aktiva lancar yang ada didalam neraca yang tidak lebih likuid jika dibandingkan dengan kas sebab pada umumnya pencairan piutang telah memiliki tanggal jatuh

tempo. Sehingga tidak sewaktu-waktu dapat segera dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Apabila dana perusahaan tertanam dalam bentuk piutang maka perusahaan tidak dapat lagi memutar dananya untuk kegiatan yang lain. Sehingga dikhawatirkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menangani kebutuhan operasionalnya. Hal ini menjadikan pengelolaan piutang menjadi begitu penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengelola piutang menjadi kas. Menurut Harrison, *et al* (2011, hal. 261) menyatakan "Perputaran piutang mengukur kemampuan untuk menagih kas dari pelanggan". Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 176) menyatakan "Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode". Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya pengembalian dana yang tertanam dalam piutang menjadi kas. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat digunakan kembali sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu dan dapat terus berjalan. Menurut Riyanto (2009, hal 90) menyatakan "Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas".

Pengendalian terhadap perputaran piutang bagi perusahaan sangatlah penting. Menurut Harrison, *et al* (2011, hal. 261) menyatakan "Semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka kondisi perusahaan semakin baik". Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.176) menyatakan "semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang

semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik".

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 66) menyatakan "Piutang merupakan unsur pembentuk modal kerja dan juga sebagai komponen dalam menentukan besarnya Sedangkan Menurut Manurung dan Nugraha (2012) dalam penelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika perputaran piutang semakin meningkat (baik), maka terdapat kecenderungan yang positif pada keadaan likuiditas perusahaan".

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sri Ayu Wiranti Husain (2015) yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013. Berdasarkan fenomena diatas, dapat kita lihat tabel sebagai berikut :

Table I-1
Tabulasi Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Tahun	Pendapatan bersih (RP)	Piutang (RP)	Perputaran Piutang (kali)
2013	5.708.476.623.601	74.498.885.649	76,62
2014	6.232.179.227.727	107.326.063.324	58,06
2015	5.363.366.034.203	454.973.845.732	11,78
2016	5.847.818.785.012	1.628.400.783.396	3,59
2017	6.002.370.863.637	4.170.274.454.386	1,43

Tabel 1-2
Perputaran Piutang dan Tingkat Likuiditas PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Tahun	Perputaran piutang (kali)	Likuiditas		
		Current Ratio (%)	Quick Ratio (%)	Cash Ratio (%)
2013	76,62	104,88	90,76	0,23
2014	58,06	72,79	62,42	0,18
2015	11,78	84,98	76,06	0,10
2016	3,59	138,62	128,61	0,07
2017	1,43	164,11	157,08	0,08

Sumber Data : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Dari tabel di atas terlihat pada tahun 2013-2014 terjadi penurunan pada perputaran piutang sebanyak 58,06 kali dan terjadi kenaikan pada likuiditas current ratio sebesar 3,41%, quick ratio 2,41% dan penurunan cash ratio sebesar 0,18%. Pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan perputaran piutang sebanyak 11,78 kali dan kenaikan likuiditas pada current ratio sebesar 5,44% dan quick ratio sebesar 4,44% namun cash ratio menurun sebesar 0,10%. Pada tahun 2015-2016 perputaran piutang mengalami penurunan sebanyak 3,59 kali, namun terjadi penurunan pada likuiditas current ratio sebesar 5,33%, quick ratio 4,33% dan cash ratio 0,07%. Pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan pada perputaran piutang sebesar 1,43 kali dan terjadi penurunan likuiditas current ratio sebesar 4,42% , quick ratio 3,42% dan cash ratio mengalami kenaikan sebesar 0,08%.

Berdasarkan atas analisis pada perputaran piutang dan tingkat likuiditas diatas terdapat fenomena yang tidak sesuai dengan pendapat yang menyatakan semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaannya. Menurut Manurung dan Nugraha (2012) dalam penelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika perputaran piutang semakin meningkat (baik), maka terdapat kecenderungan yang positif pada keadaan likuiditas perusahaan" Dalam penelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya.

Tingkat likuiditas perusahaan (kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya) pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak kreditur, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidaknya perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perputaran piutang

mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal tersebut berkenaan dengan tingkat perputaran piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar utang lancarnya.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan"

B. Identifikasi masalah

1. Adanya penurunan perputaran piutang pada tahun 2014 penurunan cash ratio tahun 2014.
2. Adanya kenaikan perputaran piutang pada tahun 2015, namun tidak diikuti dengan kenaikan tingkat cash ratio 2015.
3. Terjadinya penurunan perputaran piutang pada tahun 2016 dan diikuti dengan penurunan tingkat likuiditas secara keseluruhan pada tahun 2016.
4. Terjadinya penurunan perputaran piutang pada tahun 2017 namun tidak diikuti dengan kenaikan tingkat likuiditas pada tahun 2017.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian ini pada perputaran piutang dalam meningkatkan rasio likuiditas ditinjau dari aspek *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*, karena rasio ini yang

umum digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- b. Bagaimanakah likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
- c. Bagaimana perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- b. Untuk menganalisis likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
- c. Untuk menganalisis bagaimana perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai analisis perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, sehingga dapat mengetahui penyebab terjadinya kenaikan maupun penurunan terhadap perputaran piutang dan tingkat likuiditas perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) perusahaan, serta menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi investor untuk keputusan berinvestasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian

1. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu indikator penilaian yang menentukan baik atau tidaknya kondisi finansial dari perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Menurut Harmono (2015, hal. 106) "Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun".

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 121) "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo". Sedangkan menurut Libby, *et al* (2008, hal 714) menyatakan bahwa "Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang yang jatuh tempo saat ini".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dapat dikatakan *likuid* karena secara finansial dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah dapat dikatakan *illikuid* karena secara finansial tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio ini dapat dihitung dengan pos-pos yang sifatnya lancar yakni pada aktiva lancar dan hutang lancar. Perhitungan terhadap rasio likuiditas memiliki manfaat bagi perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah perusahaan guna menilai kinerja mereka sendiri. Selanjutnya pada pihak eksternal yaitu investor dalam melakukan tindakan investasi terhadap suatu perusahaan atau badan usaha lainnya dan bagi kreditor dalam menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya dilakukan secara angsuran oleh suatu badan usaha.

Menurut Samryn (2011, hal. 412) menyatakan "Rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya". Sedangkan menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012, hal.129) menyatakan "Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya". Artinya perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya ketika ditagih, terutama utang yang sudah jatuh tempo.

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2012, hal. 132-133) dalam penelitian yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu

- tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa menghitung sediaan atau piutang.
 - 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
 - 5) Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
 - 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
 - 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
 - 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
 - 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akuiditas

Banyak faktor yang menyebabkan tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Namun yang pasti banyak faktor internal maupun eksternal perusahaan tetap menjadi yang utama yang mempengaruhinya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 128) yang menyebutkan bahwa :

Ketidak mampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Selain faktor-faktor diatas masih ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan likuiditas perusahaan, menurut Syafrida Hani (2015: hal 121) menyatakan "Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dan aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang dan struktur utang".

e. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016, hal. 152-156) berikut adalah jenis-jenis dan pengukuran rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Rasio lancar (*current ratio*), dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, tidak masuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (diluar perediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan)

dengan total kewajiban lancar.

Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi kas. Berikut adalah rumusan yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar/Kewajiban jangka pendek}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 137) rasio sangat lancar dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Rasio kas dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 139) rasio kas dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{Kas (Cash or Cash equivalent)}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Atau

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Ada beberapa pengukuran terhadap likuiditas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan kewajiban lancar. Namun pada rasio likuiditas yang digunakan atau menjadi fokus pada penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

Menurut Kasmir (2012, hal.134) "*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo".

Menurut Syafrida Hani (2015, hal.122) "*Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki".

f. Daftar Indikator Persentase Aspek Keuangan (Infra Struktur)

PT. Pelindo 1 merupakan kelompok Badan Usaha Milik Mega Infra Struktur yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya adalah prasarana perhubungan laut. Penilaian tingkat kesehatan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

Tabel II-1
Daftar Indikator dan Persentase Aspek Keuangan (Infra Struktur)

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1	Rasta lancar (<i>Current Ratio</i>)	125%	Baik Sekali
		100% - 124%	Baik
		63% - 99%	Cukup Baik
		0% - 62%	Kurang Baik
2	Rasio Kas (<i>Chas Ratio</i>)	35 %	Baik Sekali
		28% - 34%	Baik
		18% - 27%	Cukup Baik
		0% - 17%	Kurang Baik

Sumber Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002

Dan data diatas dapat dilihat bahwa standar likuiditas untuk ratio lancar (*current ratio*) 125% dianggap memiliki kriteria baik sekali yang artinya sekurang-kurangnya mencapai standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya). 100% sampai 124% dianggap memiliki kriteria baik yang artinya mendekati standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) 63% sampai 99% dianggap memiliki kriteria cukup baik yang artinya masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya). Dan 0% sampai 62% dianggap memiliki kriteria kurang baik yang artinya tidak tumbuh dan jauh dari standar normal.

Sedangkan standar untuk ratio kas (*chas ratio*) 35% dianggap memiliki kriteria baik sekali yang artinya sekurang-kurangnya mencapai standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya). 28% sampai 34% dianggap memiliki

kriteria baik yang artinya mendekati standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya). 18% sampai 27% dianggap memiliki kriteria cukup baik yang artinya masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya). Dan 0% sampai 17% dianggap memiliki kriteria kurang baik yang artinya tidak tumbuh dan jauh dari standar normal.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, apabila perusahaan mampu untuk mencapai standar likuiditas tersebut maka perusahaan dikatakan dalam kondisi baik atau sehat (*likuid*) namun apabila sebaliknya, perusahaan tidak mampu untuk mencapai standar likuiditas tersebut, maka perusahaan dianggap tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (*illikuid*).

2. Piutang

a. Pengertian Piutang

Piutang timbul karena adanya kebijakan politik penjualan kredit oleh manajemen perusahaan. Ini berarti perusahaan memiliki hak untuk menagih terhadap pihak yang berhutang, yang kemudian akan menjadi penerimaan kas atas tagihan jatuh tempo yang dilunasi oleh pihak berhutang bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 41) "Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun". Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Menurut Syafida Hani (2015, hal. 66) "Piutang berasal

dari penjualan barang/jasa ataupun pemberian pinjaman uang, mencakup nilai saat jatuh tempo, dapat berupa piutang usaha yang berasal dari penjualan barang atau jasa ataupun wesel tagih yang mengacu pada perjanjian tertulis untuk membayar”

Berdasarkan pendapat diatas, maka piutang secara umum dapat didefinisikan sebagai tagihan yang diterima oleh perusahaan sebagai akibat adanya transaksi dimasa lalu karena penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang juga dapat timbul karena perusahaan memberikan pinjaman kepada entitas lain dengan menerima wesel/promes, yang menciptakan suatu hubungan antara pihak yang memberi pinjaman dengan pihak terutang.

b. Jenis-jenis Piutang

Piutang dapat diartikan sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa utang barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melakukan kewajibannya.

Menurut Hery (2016, hal. 63-64) Piutang dikelompokkan dalam tiga jenis:

- 1) Piutang usaha (*Accounts Receivable*)
- 2) Piutang Wesel / Wesel Tagih (*Notes Receivable*)
- 3) Piutang Lain-lain (*Other Receivable*)

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan jenis-jenis piutang:

- 1) Piutang usaha (*Accounts Receivable*)
Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang dan jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari.
- 2) Piutang Wesel/Wesel Tagih (*Notes Receivable*)
Piutang wesel adalah tagihan perusahaan pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

3) Piutang Lain-lain (*Other Receivable*)

Yang termasuk piutang lain-lain piutang bunga (tagihan kreditor kepada debitor sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang deviden (tagihan investor kepada investee sebagai hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subyek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berhutang).

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 41) jenis-jenis piutang dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang kelengkapan.
- 2) Wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain kepada adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

Dari beberapa pendapat disimpulkan piutang berasal dari penjualan produk barang dan jasa secara kredit. Pembayaran dapat dilakukan dengan janji tertulis dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas dimasa mendatang.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Piutang

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya anggaran piutang, antara lain volume barang yang dijual secara kredit, standar kredit, pemberian potongan, pembatasan kredit dan kebijakan penagihan piutang. Menurut Riyanto (2008, hal. 85) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang yaitu:

1) Volume penjualan kredit

Makin besar volume penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti semakin besar resikonya.

2) Syarat pembayaran kredit

Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitasnya.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut.

5) Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebijakan untuk membayar dengan menggunakan *cash discount* dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 67) adapun analisis piutang terkait dengan validitas dan penilaian piutang yang juga merupakan indikasi dari faktor-

faktor yang mempengaruhi piutang, yang menjadi perhatian adalah :

- 1) Dampak nilai piutang terhadap modal kerja dan likuiditas perusahaan.
- 2) Resiko kolektibilitas yakni mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang mulai dari penetapan persyaratan piutang hingga pengumpulan piutang analisis ini dilakukan dengan membandingkan presentase piutang terhadap penjualan pada perusahaan sejenis, memeriksa konsentrasi pelanggan (jumlah pelanggan yang berpiutang), pola umur panjang, dan pengalihan atau perpanjangan piutang masa lalu.
- 3) Keaslian piutang meliputi pula masa jatuh tempo dan tertagih atau tidaknya piutang tersebut, sehingga keandalan terhadap piutang dapat dilihat dari kebijakan kredit dan masalah kontijansi (dalam hal ini kerugian piutang tak tertagih). Analisis yang dilakukan harus mempertimbangkan hak pengembalian apakah akan menurunkan piutang atau tidak.

3. Perputaran Piutang

a. Pengertian Perputaran Piutang

Rasio ini dihitung dengan hanya memasukkan penjualan kredit karena penjualan tunai tidak menimbulkan piutang. Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Syafida Hani (2015, hal.122) "Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali perputaran piutang selama satu periode".

Masalah piutang menjadi begitu penting dalam kaitannya dengan perusahaan manakalah harus menentukan berapa jumlah piutang yang optimal.

Menurut Harrison, *et al* (2011, hal. 261) menyatakan "Perputaran piutang mengukur kemampuan untuk menagih kas dari pelanggan". Sedangkan menurut Kasmir (2012. hal. 176) menyatakan "Pemutaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode". Perputaran Piutang dapat diukur dengan formula :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan/pendapatan bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Atau

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan/pendapatan bersih}}{\text{Piutang Usaha}}$$

Menurut Jumingan (2009, hal. 127) perputaran piutang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan/pendapatan bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Atau

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan/pendapatan bersih}}{\text{Nilai Piutang Akhir}}$$

Menurut Samryn (2012, hal 87) perputaran piutang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan/pendapatan bersih}}{\text{Piutang usaha}}$$

Rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan

tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio untuk mengukur berapa lama jangka waktu penagihan piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Piutang

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha. Dengan kata lain rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Perputaran piutang memiliki tujuan dan manfaat bagi perusahaan,

Menurut Hery (2016, hal. 178) berikut adalah tujuan dan mamfaat perputaran piutang:

- 1) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih
- 3) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah sebagai berikut :

1) Penjualan Piutang Bersih

Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin kecil piutangnya maka makin cepat perputaran piutangnya yang berarti makin pendek waktu tertahannya modal dalam piutang. Sehingga untuk mempertahankan penjualan kredit netto dalam tajuk ini pendapatan bersih dengan naiknya piutang dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

2) Usaha Rata-Rata

Piutang usaha rata-rata dapat ditentukan dengan menggunakan data-data bulanan atau dengan menambahkan saldo piutang awal tahun dengan piutang akhir tahun periode berjalan tersebut dibagi dua.

3) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama modal terikat dalam piutang. Hal ini berarti perputaran piutang pada periode tertentu semakin rendah. Apabila rata-rata pengumpulan piutang selalu lebih besar dari pada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan tersebut berarti cara pengumpulan piutangnya kurang efisien. Hal ini berarti banyak para pelanggan yang tidak dapat memenuhi syarat pembayaran jatuh tempo terkait kebiasaan membayar dari pelanggan, apakah memanfaatkan *cash discount* atau tidak menggunakan kesempatan itu.

Menurut Munawir (2014, hal. 75) mengatakan "Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

5. Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas

Perputaran piutang yaitu peredaran dana yang menunjukkan berapa kali tiap tahunnya dana yang pertama dalam piutang berputar dan bentuk piutang menjadi kas. Kemudian kembali ke bentuk piutang lagi dengan kata lain rasio ini menggambarkan seberapa lama rata-rata penagihan piutang usaha. Semakin tinggi perputaran maka semakin cepat pula menjadi kas berarti dapat digunakan kembali dalam kegiatan operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid.

Pengendalian terhadap perputaran piutang bagi perusahaan sangatlah penting. Menurut Harrison, *et al* (2011, hal. 261) menyatakan "semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka kondisi perusahaan semakin baik". Menurut Kasmir (2012, hal.176) menyatakan "Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi

perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang".

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 66) menyatakan "Piutang merupakan unsur pembentuk modal kerja dan juga sebagai komponen dalam menentukan besarnya likuiditas". Sedangkan menurut Manurung dan Nugraha (2012) dalam penelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika perputaran piutang semakin meningkat (baik), maka terdapat kecenderungan yang positif pada keadaan likuiditas perusahaan".

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang mempunyai kaitan erat dengan rasio likuiditas, yaitu apabila perputaran piutang pada suatu perusahaan berjalan baik atau cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar, begitupun sebaliknya apabila perputaran piutang pada suatu perusahaan selama satu periode tertentu tidak lancar atau lambat dengan kas) maka likuiditas perusahaan akan menurun, ini berarti perusahaan ditaksir secara finansial tidak dapat melunasi hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Artinya perputaran piutang dengan likuiditas bergerak searah dan berkesinambungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sri Ayu Husain (2015) yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013.

6. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II-2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Shinta Noviana (2016)	Analisis tingkat perputaran piutang pada PT Perdana Gapuraprima Periode 2012-2014.	Tingkat perputaran piutang PT Perdana Gapuraprima pada tahun 2013 sebesar 2,36 kali dan tahun 2014 sebesar 0,44 kali yang mana masih kurang dari rata-rata industri yang sudah ditetapkan yaitu 15 kali sehingga penagihan yang dilakukan manajemen dianggap tidak berhasil.
2	Ana Lestari (2012)	Analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan Serta pengaruhnya terhadap profitabilitas Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan otomotif dan memiliki pengaruh yang kecil terhadap tingkat profitabilitas perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014
3	Fahru Rizal (2016)	Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan likuiditas Pada Koperasi Karyawan Jasa Marga Bakti PT Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Balmera Medan	Secara keseluruhan tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas Pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti pada beberapa periode perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas (current ratio dan cash ratio) justru mengalami penurunan.

4	Satriyo Pinandito Nirwanto Putro (2014)	Analisis Tingkat Perputaran Piutang Pt. Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2011-2013	Dalam mengatasi piutang yang tak tertagih, perusahaan memberikan kebijakan keringanan kepada pelanggan, dengan syarat pelanggan harus memberikan jaminan tambahan. Pengelolaan piutang PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk masih harus terus diperbaharui agar kedepannya jauh lebih baik lagi.
5	Kardila (2016)	Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Pos Indonesia (Persero) Medan 2000	Perputaran piutang belum dapat meningkatkan likuiditas pada PT. Pos Indonesia (Persero) Medan 2000 karena dapat disimpulkan tingkat perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas mengalami penurunan yang signifikan dan begitu pula sebaliknya.
6	Nur Aim (2016)	Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Aneka Gas Industri Medan	Secara keseluruhan tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas Pada Perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti pada beberapa periode perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas (<i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> dan <i>cash ratio</i>) justru mengalami penurunan.
7	Erlina Dwi Septian (2015)	Analisis Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Usaha Simpan Pinjam (USP) Kelompok Tani "Barokah II" di Dusun Mlancar Gegeran Sukorejo Ponorogo Tahun 2011-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perputaran piutang atau Account Receivable Turn Over (ARTO) pada tahun 2011 menunjukkan nilai sebesar 2,72 kali, pada tahun 2012 sebesar 2,70 kali dan pada tahun 2013 sebesar 3,32 kali. Menurut standart rasio perputaran piutang ARTO menunjukkan dalam kondisi yang kurang Efisien karena nilainya < 5 kali . Rasio profitabilitas menurut Net Earning Power Rasio atau NEPR pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan sebesar 6,15 % dan tahun 2013 naik sebesar 4,65 dari tahun sebelumnya dan dalam kondisi yang sangat efisien..

B. Kerangka Berfikir

Dalam proses penilaian kinerja keuangan maka dibutuhkan suatu data yang akurat dan terjamin keasliannya dari pihak yang terkait, oleh karena itu dibutuhkan laporan keuangan. Menurut Syafrida Hani (2015, hal.28) menyatakan "Laporan keuangan yang disajikan perusahaan memiliki peran sebagai informasi keuangan yang handal, dalam prakteknya menjadi salah satu unsur terpenting bagi pengambilan keputusan". Laporan keuangan berisi laporan neraca dan laporan laba/rugi yang akan digunakan untuk menganalisis data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Menurut Kasmir (2012, hal.8) menyatakan "Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu". Laporan keuangan neraca saldo digunakan untuk menganalisis data yang diperlukan dari akun-akun yang terdapat pada asset lancar dan kewajiban lancar guna melakukan pengukuran kinerja keuangan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

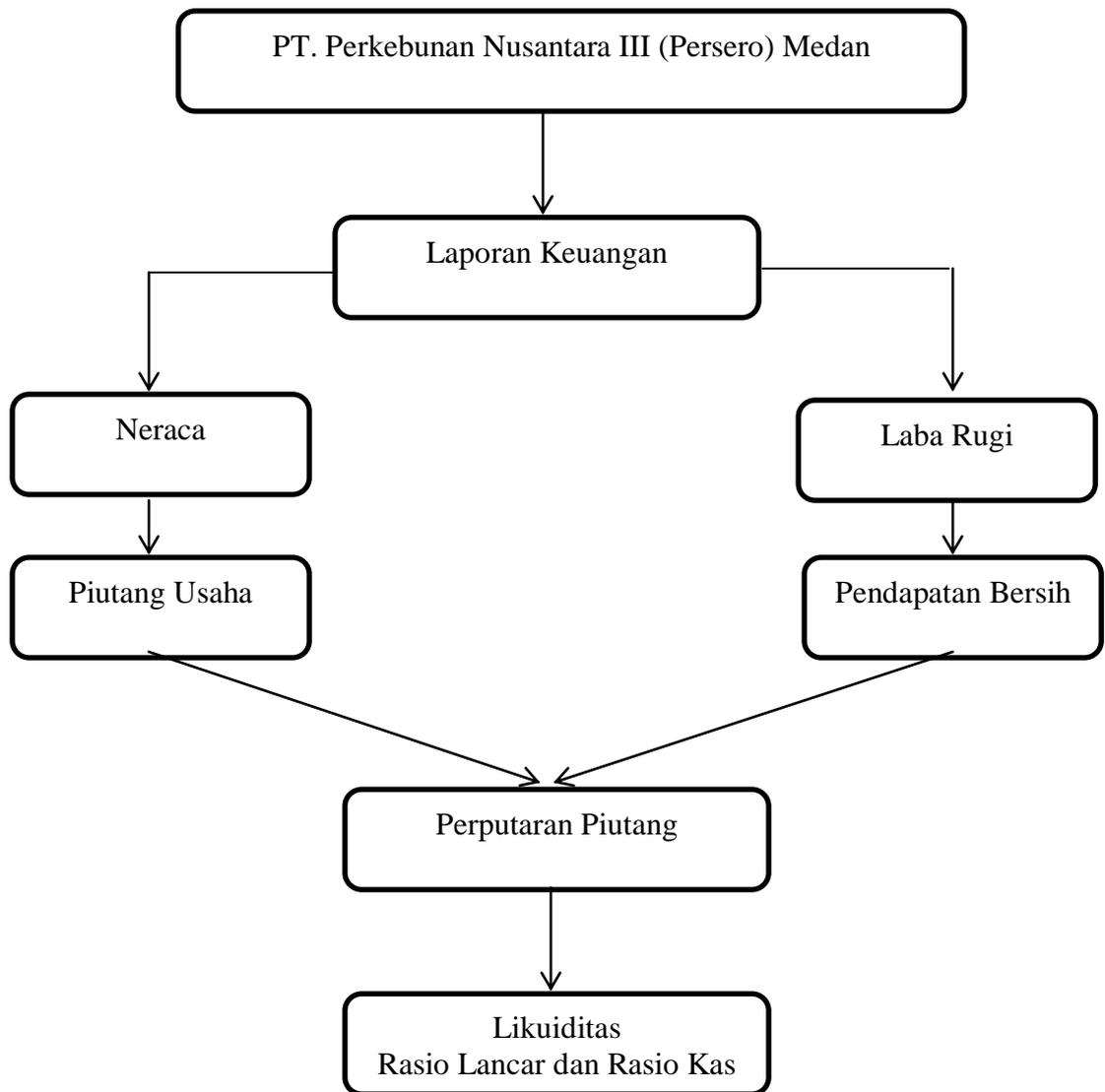
Bersamaan dengan itu dibutuhkan juga data dari laporan keuangan laba/rugi guna mengetahui tingkat perputaran piutang yang diperoleh dari total pendapatan piutang perusahaan periode berjalannya. Menurut Jumingan (2009, hal.4) menyatakan "Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai dari operasi perusahaan selama periode tertentu".

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit, posisi piutang dan taksiran waktu

pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang. Menurut Kasmir (2012, hal 75) menyatakan "Perputaran piutang dihitung dengan membagi total penjualan kredit dengan piutang". Perputaran piutang ini akan dikaitkan untuk mengukur kaitannya terhadap likuiditas perusahaan akankah berdampak signifikan atau tidak.

Kemudian likuiditas digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan bagi perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar perusahaan. Menurut Wild, *et al* (2005, hal. 9) "Likuiditas mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek". Tingkat likuiditas mengidentifikasi dana (kas) ditangan perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar I-1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu mengumpulkan data, pengklasifikasian, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkannya dengan pengetahuan teknis (data sekunder) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel itu diukur, yang tujuannya untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan juga untuk mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini mengenai perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas yang akan ditentukan dengan:

1. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang piutang selama satu periode tertentu. Perputaran piutang dihitung sebagai hasil bagi antara penjualan atau pendekatan bersih dengan piutang usaha.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan/pendapatan bersih}}{\text{Piutang Usaha}}$$

(Kasmir dan Jumingan)

2. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jenis — jenis rasio likuiditas yang digunakan yaitu :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rumus Rasio lancar (*current ratio*) yaitu :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

b. Qucik Ratio

Perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk rnengkonversinya menjadi kas. Berikut adalah rumusan yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar/Kewajiban jangka pendek}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 137) rasio sangat lancar dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban jangka pendek. Rumus Rasio Kas (*cash ratio*) yaitu :

$$\text{Rasio Kas (cash ratio)} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

(Samryn dan Hery)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III yang beralamat di Jl. Sei Batanghari No. 2 Medan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan adalah sebagai berikut :

**Tabel III.1
Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2018-2019																			
		Des				Jan				Feb				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																
2	Kunjungan Ke Perusahaan					■	■	■	■												
3	Penyusunan Proposal									■	■	■	■								
4	Seminar Proposal													■	■	■	■				
5	Pengumpulan Data																	■	■	■	■
6	Penulisan Skripsi																				
7	Bimbingan Laporan																	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																				■

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan jenis data yang digunakan adalah dokumen yang berupa laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan meliputi Laporan Laba/Rugi dan Neraca 2013-2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menghitung data, mendeskripsikan data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis laporan ini :

1. Mengumpulkan data, artinya data laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sebagai objek dari penelitian.
2. Mengelola data, artinya data laporan keuangan yang telah dikumpulkan diolah kemudian dihitung sesuai dengan rumus perputaran piutang dan likuiditas dari tahun 2013-2017.
3. Menganalisis data, data yang sudah diolah dianalisis untuk mengetahui bagaimana tingkat perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas dari tahun 2013-2017.
4. Dengan mengetahui tingkat perputaran piutang yang ada maka perusahaan dapat melihat apa dampaknya bagi likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

BAR IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Perputaran Piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan

Berdasarkan data laporan keuangan neraca dan laba rugi yang disajikan perusahaan, maka dapat diketahui besarnya perputaran piutang perusahaan. Perputaran piutang adalah rasio yang membandingkan antara jumlah penjualan bersih dibagi dengan jumlah piutang akhir selama satu periode. Menurut Samryn (2012, hal. 87) menyatakan "Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan nilai piutang usaha".

Perhitungan perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Piutang} & : \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Piutang Usaha}} \\ \text{Tahun 2013} & : \frac{6.232.179.227.727}{296.841.168.809} = 20,99 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2014} & : \frac{5.708.476.623.601}{298.394.851.251} = 19,13 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2015} & : \frac{5.363.366.034.203}{219.470.124.724} = 19,41 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2016} & : \frac{5.847.818.785.012}{301.267.543.084} = 24,45 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2017} \quad : \quad \frac{6.002.370.863.637}{260.658.320.034} = 23,02 \text{ Kali}$$

Berikut ini tabel perhitungan perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Tabel IV-1

Perhitungan Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara III

(Persero) Medan

Tahun	Pendapatan bersih (RP)	Piutang (RP)	Perputaran Piutang (kali)
2013	6.232.179.227.727	296.841.168.809	20,99
2014	5.708.476.623.601	298.394.851.251	19,13
2015	5.363.366.034.203	219.470.124.724	24,43
2016	5.847.818.785.012	301.267.543.084	19,41
2017	6.002.370.863.637	260.658.320.034	23,02

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Dari table di atas terlihat pada tahun 2013 terjadi peningkatan pada perputaran piutang sebanyak 20.99 kali. Pada tahun 2014 terjadi penurunan perputaran piutang sebanyak 19,13 kali. Pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan sebanyak 24,43 kali. Pada tahun 2016 terjadi penurunan pada perputaran piutang sebesar 19,41 kali dan terjadi penurunan likuiditas *current ratio* sebesar 5,33% , *quick ratio* 4,33%. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan bersih lebih besar dari jumlah piutang usaha perusahaan. Pada tahun

2017 perputaran piutang mengalami kenaikan sebesar 23,02 kali. Hal ini disebabkan pendapatan bersih mengalami peningkatan. Menurut Libby et al (2008, hal. 716) menyatakan "Rasio perputaran piutang yang tinggi mengungkapkan efektivitas sebirah perusahaan dalam pemberian dan penagihan kredit, pemberian kredit kepada pelanggan.

b. Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan data neraca yang disajikan perusahaan, likuiditas (*current ratio*) adalah total aktiva lancar dibagi dengan total hutang lancar dan (*cash ratio*) adalah total kas dan setara kas dibagi dengan total hutang lancar.

1) Rasio Lancar (*Current ratio*)

Menurut Hery (2016, hal. 152) menyatakan "Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia". Rasio Ini dapat dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek. Adapun rumus rasio lancar yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

$$\text{Tahun 2013} \quad : \quad \frac{1.865.659.364.871}{1.778.894.412.746} = 104,88\%$$

$$\text{Tahun 2014} \quad : \quad \frac{1.599.866.616.628}{2.197.853.435.453} = 72,79\%$$

$$\text{Tahun 2015} \quad : \quad \frac{1.709.756.353.536}{2.011.780.770.798} = 84,98\%$$

$$\text{Tahun 2016} \quad : \quad \frac{2.780.774.348.912}{2.006.031.170.128} = 138,62\%$$

$$\text{Tahun 2017} \quad : \quad \frac{5.717.823.427.545}{3.484.200.648.409} = 164,11\%$$

Berikut tabel perhitungan rasio lancar (*current ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dan tahun 2013 sampai tahun 2017.

Tabel IV-2

**Perhitungan Rasio Lancar (*Current ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I
(Persero) Cabang Belawan**

2013				
2014				
2015				
2016				
2017				

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel IV-2 pada tahun 2014 dan 2015 rasio lancar (*current ratio*) mengalami penurunan sebesar 72,79% dan 84,98%. Hal ini disebabkan jumlah hutang jangka

pendek cenderung lebih besar dari pada jumlah aktiva lancar. Pada tahun 2016 dan 2017 rasio lancar (*current ratio*) mengalami peningkatan sebesar 138,62% dan 164,11%. Hal ini disebabkan meningkatnya aktiva lancar. Selain itu jika likuiditas rasio lancar pada tahun 2014 sampai 2015 diukur dengan Standar No. KEP-40 100/MBU/2002, maka rasio ini belum mencapai standar persentase yang telah ditetapkan sebesar 125% sehingga perusahaan dikatakan tidak baik dan hanya pada tahun 2016 dan 2017 rasio lancarnya yang memenuhi bahkan melebihi standar No. KEP-100/MBU/2002 sebesar 125% sehingga perusahaan dikatakan baik.

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, tidak masuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (diluar perediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Adapun rumus rasio kas yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tahun 2013	:	$\frac{1.865.659.364.871 - 251.038.368.482}{1.778.894.412.746} = 90,76\%$
Tahun 2014	:	$\frac{1.599.866.616.628 - 227.758.210.334}{2.197.853.435.453} = 62,42\%$
Tahun 2015	:	$\frac{1.709.756.353.536 - 179.436.368.693}{2.011.780.770.798} = 76,06\%$
Tahun 2016	:	$\frac{2.780.774.348.912 - 200.790.741.042}{2.006.031.170.128} = 128,61\%$

$$\text{Tahun 2017} \quad : \quad \frac{5.717.823.427.545 - 244.738.370.085}{3.484.200.648.409} = 157,08\%$$

Berikut tabel perhitungan Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Tabel IV-3

Perhitungan Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio*) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan

2013					

Berdasarkan tabel IV.3 di atas bahwa *quick ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2017, bahwa terjadi penurunan *quick ratio* pada tahun 2014 sebesar 62,42% pada tahun 2015 sebesar 76,06%. Namun pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2016 dan tahun 2017 *quick ratio* mengalami kenaikan yakni 128,61% dan 157,08%.

Jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 50 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Dalam hal ini pada

tahun 2013-2017 *quick ratio* perusahaan di atas rata-rata industri sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar. Padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relative sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan lebih jelas menambah kerugian.

3) Rasio Kas (*Cash ratio*)

Menurut Hery (2016, hal. 156) menyatakan "Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Adapun rumus rasio kas yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

$$\text{Tahun 2013} \quad : \quad \frac{1.454.138.126.456}{1.778.894.412.746} = 81,74\%$$

$$\text{Tahun 2014} \quad : \quad \frac{1.172.308.853.516}{2.197.853.435.453} = 53,34\%$$

$$\text{Tahun 2015} \quad : \quad \frac{827.081.535.887}{2.011.780.770.798} = 41,11\%$$

$$\text{Tahun 2016} \quad : \quad \frac{645.764.362.616}{2.006.031.170.128} = 32,19\%$$

$$\text{Tahun 2017} \quad : \quad \frac{938.198.472.534}{3.484.200.648.409} = 26,93\%$$

Berikut tabel perhitungan rasio kas (*cash ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Tabel IV-4

Perhitungan Rasio Kas (*Cash ratio*) PT. Perkebunan Nusantara III

(Persero) Medan

Sumber Data diolah dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel IV.4 di atas pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 rasio kas (*cash ratio*) mengalami penurunan sebesar 53,34%, 41,11%, 32,19%, dan 26,93%. Hal ini disebabkan menurunnya kas dan meningkatnya hutang jangka pendek. Pada tahun 2016 dan 2017 rasio kas (*cash ratio*) berada dibawah standar 35% yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan meningkatnya kas dan hutang jangka pendek. Selain itu juga, jika likuiditas rasio kas diukur dengan standar No. KEP-100/MBU/2002, maka rasio kas ini belum mencapai standar persentase yang telah ditetapkan sebesar 35% sehingga keadaan financial perusahaan dikatakan tidak baik.

B. Pembahasan

1. Analisis Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan hasil dari total pendapatan usaha di bagi dengan total

piutang akhir yang diperoleh dari data laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba/rugi periode 2013 sampai 2017 PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Pada tahun 2013 terjadi peningkatan pada perputaran piutang sebanyak 20,99 kali dan terjadi penurunan pada likuiditas *current ratio* sebesar 104,88%, *quick ratio* 0,78% dan *cash ratio* sebesar 0,23%. Pada tahun 2013-2014 terjadi penurunan perputaran piutang sebanyak 19,13 kali dan kenaikan likuiditas pada *current ratio* sebesar 3,41% dan *quick ratio* sebesar 2,41% namun *cash ratio* menurun sebesar 0,18%. Pada tahun 2014-2015 perputaran piutang mengalami peningkatan sebanyak 24,43 kali, dan diikuti kenaikan pada likuiditas *current ratio* sebesar 5,44%, *quick ratio* 4,44% dan penurunan *cash ratio* 0,10%. Pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan pada perputaran piutang sebesar 19,41 kali dan terjadi penurunan likuiditas *current ratio* sebesar 5,33% , *quick ratio* 4,33% dan penurunan *cash ratio* sebesar 0,07%. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan bersih lebih besar dari jumlah piutang usaha perusahaan. Pada tahun 2014 dan 2016 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 19,13 kali dan 19,41 kali. Hal ini disebabkan pendapatan bersih dan piutang mengalami peningkatan.

Menurut Kasmir (2012, hal.176) menyatakan "semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik".

Berdasarkan hasil penelitian Fahru Rizal (2016) mengatakan "Secara keseluruhan tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti" Sejalan dengan itu dalam upaya mempertahankan tingkat perputaran piutang maka yang perlu diperhatikan menurut Syafrida Hani (2015, hal. 67) menyatakan "Resiko kolektibilitas yakni mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang mulai dari penetapan persyaratan piutang hingga pengumpulan piutang dan keaslian piutang meliputi pula masa jatuh tempo dan tertagih atau tidaknya piutang tersebut". Maka perusahaan harus mempertinggi penjualan barang atau jasa kreditnya untuk meningkatkan perolehan piutang yang segera dapat diubah menjadi pendapatan usaha dan dalam upaya menghindari penumpukan piutang yang besar maka

perusahaan harus melakukan kegiatan upaya pengembalian piutang perusahaan dan memperketat syarat pembayaran piutang. Semakin cepat pembayaran piutang, maka akan semakin baik pula penerimaan kas yang akan diperoleh perusahaan.

2. Analisis Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dibiayai dengan aktiva lancar perusahaan.

Dari hasil ratio lancarnya dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 dan 2015 rasio lancar (*current ratio*) mengalami penurunan sebesar 72,79% dan 84,98%. Hal ini disebabkan jumlah hutang jangka pendek cenderung lebih besar dari pada jumlah aktiva lancar. Pada tahun 2016 dan 2017 rasio lancar (*current ratio*) mengalami peningkatan sebesar 138,62% dan 164,11%. Hal ini disebabkan meningkatnya aktiva lancar. Selain itu jika likuiditas rosin lancar pada tahun 2014 sampai 2015 diukur dengan Standar No. KEP-40 100/MBU/2002, maka rasio ini belum mencapai standar persentase yang telah ditetapkan sebesar 125% sehingga perusahaan dikatakan tidak baik dan hanya pada tahun 2016 dan 2017 rasio lancarnya yang memenuhi bahkan melebihi standar No. KEP-100/MBU/2002 sebesar 125% sehingga perusahaan dikatakan baik.

Bila rasio lancar perusahaan dihubungkan dengan tingkat perputaran piutang, maka akan terjadi hubungan yang tidak sejalan. Menurut Menurut Harrison, *et al* (2011, hal. 261) menyatakan "semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka kondisi perusahaan semakin baik". Sedangkan Menurut Manurung dan Nugraha (2012) dalam penelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika perputaran piutang semakin meningkat (baik), maka terdapat kecenderungan yang positif pada keadaan likuiditas perusahaan".

Dengan demikian, keadaan perusahaan bertentangan dengan teori yang dipaparkan di atas, karena ketika perputaran piutang meningkat, namun tingkat likuiditas rasio lancar (*current ratio*) justru mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya. Hasil

ini sejalan dengan penelitian Fahru Rizal (2016) yang menyatakan tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas. Kesimpulan ini terbukti pada beberapa periode perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas (*current ratio*, dan *cash ratio*) justru mengalami penurunan begitu pula sebaliknya". Hal ini terjadi karena nilai kewajiban jangka pendek lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva lancarnya atau sebaliknya. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang belum optimal terhadap peningkatan likuiditas perusahaan. Menurut Riyanto (2009, hal. 28) menyatakan "Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar atau dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar". Maka perusahaan harus lebih baik lagi dalam mengelola aktiva lancar yang ada dengan menambah aset perusahaan dan mempertinggi penjualan jasa secara kredit untuk dapat mempertinggi perputaran piutang sehingga memperbesar pendapatan usaha dan mengoptimalkan laba serta memperkecil hanya yang ada.

3. Analisis Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio*)

Rasio lancar selama ini dianggap sebagai rasio likuiditas yang paling mampu memberikan gambaran ukuran sehat atau tidaknya perusahaan. Namun ada satu rasio yang bias memberikan gambaran yang tidak kalah akurat yaitu *quick ratio*.

Rumus rasio cepat sebenarnya hampir sama dengan rasio likuiditas. Hanya bedanya, rasio cepat tidak memasukkan persediaan dalam perhitungan rasio cepat. Mengapa persediaan tidak dimasukkan? Persediaan memang termasuk dalam aset lancar, tetapi persediaan adalah aset lancar yang paling sulit untuk dicairkan atau dijadikan kas segera.

Berbeda dengan kas dan setara kas atau piutang jangka pendek yang dapat dengan mudah digunakan dengan segera untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Quick ratio PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2014, bahwa terjadi penurunan *quick ratio* pada tahun 2014 sebesar 62,42% pada tahun 2015 sebesar 76,06%. Namun pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2016 dan tahun 2017 *quick ratio* mengalami

kenaikan yakni 128.61% dan 157.08%.

Jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 50 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Dalam hal ini pada tahun 2013-2017 *quick ratio* perusahaan di atas rata-rata industri sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar. Padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan lebih jelas menambah kerugian.

Hal ini dikarenakan rasio cepat selalu berada di atas 1 untuk setiap tahun dan mengalami peningkatan setiap tahun. Jika rasio cepat berada di atas 1, artinya aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang lebih dari cukup untuk melunasi seluruh kewajiban linear (jangka pendek) yang akan jatuh tempo dengan segera.

Rasio lancar dan rasio cepat memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Rasio lancar bisa menggambarkan kondisi seluruh aset lancar perusahaan. Itulah mengapa rasio lancar sering digunakan. Tetapi rasio cepat memberikan gambaran mengenai "aset lancar perusahaan yang sesungguhnya" karena unsur persediaan dikeluarkan dari perhitungan.

Ada perusahaan yang memiliki rasio lancar di atas 1, tetapi rasio cepat dibawah karena jumlah persediaan yang menumpuk terlalu banyak. Hal ini tidak baik untuk perusahaan. Saya pribadi dalam menganalisis kondisi kesehatan perusahaan lebih suka menggabungkan kombinasi

kedua rasio lancar dan cepat.

Apabila rasio lancar dan rasio cepat berada diatas 1. maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki likuiditas yang sehat. Sebaliknya, jika rasio lancar diatas 1. Tetapi rasio cepat jauh dibawah 1. hal tersebut bisa mengindikasikan manajemen persediaan perusahaan kurang baik (persediaan terlalu banyak menumpuk).

4. Analisis Rasio Kas (*Cash ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan. Pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 rasio kas (*cash ratio*) mengalami penurunan sebesar 53,34%, 41,11%, 32,19%, dan 26,93%. Hal ini disebabkan menurunnya kas dan meningkatnya hutang jangka pendek. Pada tahun 2016 dan 2017 rasio kas (*cash ratio*) berada dibawah standar 35% yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan meningkatnya kas dan hutang jangka pendek. Selain itu juga, jika likuiditas rasio kas diukur dengan standar No. KEP-100/MBU/2002, maka rasio kas ini belum mencapai standar persentase yang telah ditetapkan sebesar 35% sehingga keadaan financial perusahaan dikatakan tidak baik.

Hal ini tidak sejalan bila ratio kas perusahaan dihubungkan dengan tingkat perputaran piutang. Menurut Harrison, *et al* (2011, hal. 261) menyatakan "semakin tinggi ratio perputaran piutang, maka kondisi perusahaan semakin baik". Sedangkan Menurut Manurung dan Nugraha (2012) dalam penelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika perputaran piutang semakin

meningkat (baik), maka terdapat kecenderungan yang positif pada keadaan likuiditas perusahaan". Dari perhitungan yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa tingkat perputaran piutang belum optimal terhadap peningkatan likuiditas perusahaan. Tetapi hal sejalan dengan hasil penelitian Nur Aini (2016) yang menyatakan "Tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dimana pada beberapa periode perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas (*current ratio, quick ratioidan cash ratio*) justru mengalami penurunan dan demikian sebaliknya".

Menurut Syafrida (2015, hal. 66) menyatakan "Jumlah kas yang disajikan

pada laporan posisi keuangan perusahaan akan berdampak pada tingkat likuiditas. Kas akan mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi kas akan meningkatkan kemampuan memhayar hutang". Maka, perusahaan harus meningkatkan perolehan penjualan atau pendapatan kreditnya agar dapat mempertinggi perputaran piutang dan memperbesar pendapatan usaha serta mengoptimalkan pemanfaatan kas dan setara kas yang ada pada perusahaan.

5. Analisis Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Likniditas

Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya pengendalian dana yang tertanam dalam piutang menjadi kas. Menurut Riyanto (2009, hal 90) menyatakan "Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas". Kas karena pelunasan piutang akan sangat menguntungkan bagi perusahaan bila digunakan dengan bijak sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu.

Rasio tingkat perputaran piutang memiliki hubungan dengan rasio likuiditas, menurut Syafrida (2015, hal. 66) menyatakan "Piutang merupakan unsur pembentuk modal kerja dan juga sebagai komponen dalam menentukan besarnya likuiditas". Sedangkan Menurut Manunmg dan Nugraha (2012) dalam pcnelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika perputaran piutang semakin meningkat (baik), maka terdapat kecenderungan yang positif pada keadaan likuiditas perusahaan". Hal ini berarti perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Begitu pula sebaliknya apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan tidak berjalan lancar atau lambat maka tingkat likuiditas perusahaan akan rendah, sehingga perusahaan akan mengalami *likuid*. Artinya bahwa tingkat perputaran piutang bergerak searah dengan likuiditasnya atau piutang memiliki hhubungan positif dengan

tingkat likuiditasnya.

a. Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Rasio Lancar (*Current ratio*)

Tabel IV-4

**Perputaran Piutang dan Rasio Lancar (*Current ratio*) PT. Perkebunan Nusantara III
(Persero) Medan Periode 2012-2016**

Tahun			
2013	20,99		125%
2014	19,13		125%
2015	24,43		125%
2016	19,41		125%
2017	23,02		125%

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Dari hasil penelitian perputaran piutang dalam meningkatkan rasio lancar (*current ratio*) dapat diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan tingkat perputaran piutang usaha belum optimal dalam meningkatkan rasio lancar (*current ratio*) pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dari tingkat perputaran piutang yang mengalami peningkatan, namun rasio likuiditas untuk rasio lancar (*current ratio*) yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya. Perputaran piutang mengalami peningkatan pada tahun 2015 dan 2017 yaitu sebanyak 24,43 kali dan 23,02 kali hal disebabkan jumlah pendapatan bersih lebih besar dari jumlah piutang usaha perusahaan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan likuiditas rasio lancarnya, yang justru mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 84,98% hal ini bisa terjadi karena perusahaan belum

mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki dengan optimal. Hal ini berarti tidak sesuai dengan teori yang ada menurut Manurung dan Nugraha (2012) dalam penelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika perputaran piutang semakin meningkat (baik), maka terdapat kecenderungan yang positif pada keadaan likuiditas perusahaan". Selain itu juga, pada tahun 2013, 2014 dan 2015 *current ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 104,88%, 72,79% dan 84,98%. Jika diukur dengan standar No. KEP-100/MBU/2002 maka tingkat likuiditas rasio lancar pada tahun 2013, 2014 dan 2015 dikatakan perusahaan dalam keadaan tidak baik karena berada dibawah standar sebesar 125% walaupun tingkat perputaran piutang pada perusahaan meningkat. Hanya pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan dikatakan dalam keadaan sangat baik karena memenuhi standar yaitu di atas 125% walaupun tingkat perputaran piutang pada perusahaan menurun yang mengindikasikan perusahaan dalam keadaan *likuid*

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fahru Rizal (2016) yang mengatakan "Perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti pada beberapa periode perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas (*current ratio*. dan *cash ratio* justru mengalami penurunan". Menurut Syafrida (2015, hal. 121) menyatakan "Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo". Sedangkan menurut Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika tingkat perputaran piutang tinggi maka kas akan bertambah saldonya sehingga dapat diputar kembali untuk penjualan kredit lainnya, laba perusahaan pun akan bertambah, sehingga tingkat likuiditas menjadi tinggi dan risiko perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya akan semakin kecil".

Perusahaan sebaiknya dapat mempertahankan tingkat perputaran piutang yang ada terutama dalam hal syarat pembayaran piutang perusahaan dan periode pengumpulannya, sehingga dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar lebih besar daripada jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan begitu,

maka perputaran piutang dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

b. Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan *Rasio Sangat Lancar (Quick ratio)*

Tabel IV-3

Perhitungan Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio*) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan

2013	20,99	90.76	125%
2014	19,13	62.42	125%
2015	24,43	76.06	125%
2016	19,41	128.61	125%
2017	23,02	157.08	125%

Berdasarkan tabel IV.3 di atas bahwa *quick ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2017, bahwa terjadi penurunan *quick ratio* pada tahun 2014 sebesar 62,42% namun pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2015 ratio mengalami kenaikan yakni 76,06% namun kenaikan *quick ratio* pada tahun 2015 belum mampu memenuhi standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 125%.

Jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 50 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Dalam hal ini pada tahun 2013-2017 *quick ratio* perusahaan di atas rata-rata industri sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang

lancar. Padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relative sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan lebih jelas menambah kerugian.

c. Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Rasio Kas (*Cash ratio*)

Tabel IV.6

**Perputaran Piutang dan Rasio Kas (*Cash ratio*) PT. Perkebunan Nusantara III
(Persero) Medan Periode 2013-2017**

Tahun	Perputaran Piutang (kali)	<i>Cash ratio</i> (%)	Standar No. KEP- 100/MBU/20 02
	20,99		
	19,13		
	24,43		
	19,41		
	23,02		

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Dari hasil penelitian perputaran piutang dalam meningkatkan rasio kas (*cash ratio*) dapat diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan tingkat perputaran

piutang usaha belum optimal dalam meningkatkan rasio kas (*cash ratio*) pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dari tingkat perputaran piutang yang mengalami peningkatan, namun rasio likuiditas untuk rasio kas (*cash ratio*) yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya.

Pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 rasio kas (*cash ratio*) mengalami penurunan sebesar 53,34%, 41,11%, 32,19%, dan 26,93%. Hal ini disebabkan menurunnya kas dan meningkatnya hutang jangka pendek. Pada tahun 2016 dan 2017 rasio kas (*cash ratio*) berada di bawah standar 35% yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan meningkatnya kas dan hutang jangka pendek. Selain itu juga, jika likuiditas rasio kas diukur dengan standar No. KEP-100/MBU/2002, maka rasio kas ini belum mencapai standar persentase yang telah ditetapkan sebesar 35% sehingga keadaan financial perusahaan dikatakan tidak baik.

Hal ini tidak sejalan dengan teori bila rasio kas perusahaan dihubungkan dengan tingkat perputaran piutang. Menurut Harrison, *et al* (2011, hal. 261) menyatakan "Semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka kondisi perusahaan semakin baik". Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 121) menyatakan "Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo". Sedangkan menurut Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika tingkat perputaran piutang tinggi maka kas akan bertambah saldonya sehingga dapat diputar kembali untuk penjualan kredit lainnya, laba perusahaan pun akan bertambah, sehingga tingkat likuiditas menjadi tinggi dan risiko perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya akan semakin Menurut Manurung dan Nugraha (2012) dalam penelitian Astria Dwi Pujiati (2014) menyatakan "Jika perputaran piutang semakin meningkat (baik), maka terdapat kecenderungan yang positif pada keadaan likuiditas perusahaan".

Dan perhitungan yang telah diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa tingkat perputaran piutang belum optimal terhadap peningkatan rasio kas perusahaan. Hal sejalan dengan hasil penelitian Nur Aini (2016) yang mengatakan "Tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan

likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dimana pada beberapa periode perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas (*current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*) justru mengalami penurunan dan demikian sebaliknya".

Untuk menjaga likuiditas rasio kas perusahaan tetap baik, maka perusahaan sebaiknya dapat mempertahankan tingkat perputaran piutang yang ada terutama dalam hal syarat pembayaran piutang perusahaan dan periode pengumpulannya karena semakin cepat pembayaran piutang, maka akan semakin baik pula penerimaan kas yang akan diperoleh perusahaan serta menentukan kebijakan dalam menjaga nilai saldo kas dan setara kas pada batas waktu tertentu dan menggunakan kas tersebut secara bijak agar kas dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya dan berdasarkan analisis data-data yang diperoleh, maka peneliti dapat membuat suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan tingkat perputaran piutang usaha belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Kesimpulan ini terbukti dan tingkat perputaran piutang yang mengalami peningkatan, namun rasio likuiditas untuk rasio lancar dan rasio kas yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena perusahaan belum mampu menanggulangi piutang yang belum dapat dikonversi menjadi kas dan perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki dengan optimal.
2. Perputaran piutang dianggap tidak terlalu menentukan dalam meningkatkan rasio likuiditas yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Dimana pada perhitungannya rasio yang ada hanya menilai setiap akun pada setiap aktiva lancar yang terkait, bukan pada aspek tingkat perputaran piutangnya yang harus ditunggu untuk dapat dikonversi menjadi kas perusahaan. Maka disini piutang yang ada langsung dihitung tanpa mempertimbangkan pada perputaran piutangnya.

B. Saran

Adapun saran peneliti berdasarkan analisis teoritis dan data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Lebih mengoptimalkan lagi dalam meningkatkan perputaran piutang yang ada sehingga likuiditas perusahaan dapat sejalan dengan keberhasilan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya, sehingga memperkecil biaya dan mengoptimalkan laba perusahaan.

2. Memperketat syarat pelunasan piutang termasuk waktu pengumpulannya, sehingga mempertinggi tingkat perputaran piutang untuk meningkatkan likuiditas yang ada.
3. Perusahaan harus lebih bijak untuk mempertahankan agar nilai aktiva lancar selalu lebih besar dari kewajiban jangka pendeknya, sehingga aktiva lancar dapat dipergunakan untuk membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo.
4. Pada peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan semua rasio likuiditas yang ada dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan dan menganalisis perputaran piutang tidak hanya untuk mengukur likuiditas namun dapat digunakan juga untuk mengukur rasio yang berbeda serta dapat menambah banyak variabel pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra Hidayat (2012). *Analisis Dan Perancangan Sistem Persediaan Barang Dagang Dalam Rangka Meningkatkan Pengendalian Internal Perusahaan* (Studi Kasus Pada Distributor Cat).
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*. Jakarta : Salemba Empat. Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Agus Sartono, 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Stice dan Skousen, *Akuntansi Intermediate, Edisi 16 Buku 1*, Salemba 4, Jakarta, 2009, Hal 571
- Hansen dan Mowen.(2001). *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*. Jakarta : Salemba Empat
- Stice dan Skousen. 2009. *Intermediate Accounting*. Edisi 16. Yang Dialihbahasakan oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A, dan James K. Loebbecke, 2000, *Auditing An Approach*, Edisi Kedelapan, Prentice-Hall Internasional, Inc, New, York
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Alvin A. Arens dan James K. Loebbecke. 2000. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Ed. Indonesia Amir Abadi Jusuf SE. Jilid 1. Penerbit Salemba IV, Jakarta.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.